

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya dunia pasar modal di Indonesia menjadikan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang mendaftar sebagai perusahaan *go public* atau IPO pada PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan laporan statistik Bursa Efek Indonesia terdapat 906 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2023 di mana pada tahun 2022 perusahaan yang listing pada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 828 perusahaan dan pada tahun 2021 berjumlah 769 perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar, BEI mewajibkan setiap perusahaannya untuk menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangan secara transparan hal ini dilakukan karena semakin tinggi pula informasi yang akan dibutuhkan oleh *stakeholder*. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting (2010)* laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyediakan informasi tentang posisi keuangan dari pelaporan suatu entitas dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan sumber daya pada perusahaan mengenai investasi, kredit dan lainnya. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam keberlangsungan perusahaan, khususnya bagi para pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan karakteristik tertentu untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai landasan dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan mengharuskan terpenuhinya empat atribut mutu yang esensial agar data keuangan bermanfaat dan efektif bagi para pengguna. Berdasarkan kajian pustaka, keempat mutu tersebut adalah pemahaman, relevansi, keandalan, dan dapat di bandingkan. Namun, terdapat beberapa masalah substansial untuk mendapatkan laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan, salah satunya adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Relevansi laporan keuangan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang tepat waktu kepada pengguna. Jika laporan keuangan

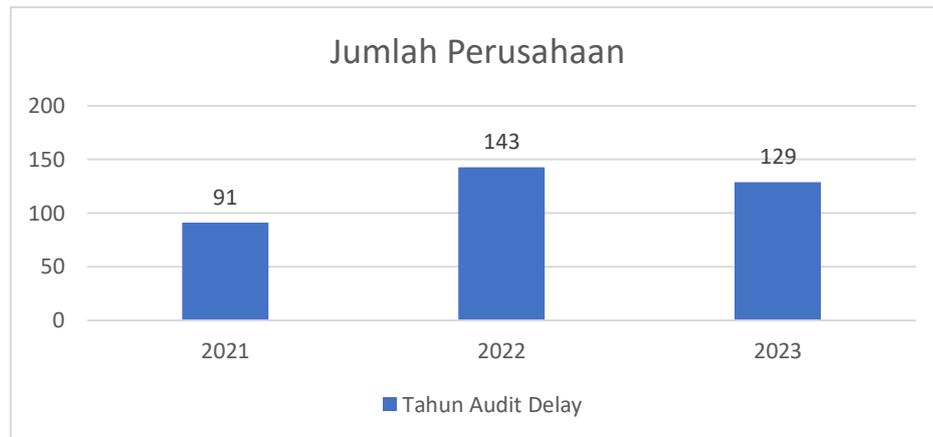
tidak tersedia saat dibutuhkan, maka informasi yang terkandung di dalamnya akan kehilangan relevansinya dan Menjadi Tidak Berguna. Hal ini karena keputusan bisnis dan investasi sering kali memerlukan data yang *up-to-date*. Dengan demikian, ketepatan waktu dalam menyiapkan atau menyampaikan laporan keuangan memainkan peran penting dalam nilai keseluruhannya. Laporan keuangan yang diaudit harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)*. Standar-standar ini mencakup tiga komponen utama: standar umum, standar kerja lapangan, dan standar pelaporan. Dalam penerapannya, auditor juga perlu memperhatikan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan opini audit (Syuduri, 2021). Perbedaan waktu ini sering disebut *Audit delay*, menggambarkan kondisi di mana laporan keuangan terlambat disampaikan dikarenakan lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan dipublikasikan paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan yaitu 31 Desember. Maka *audit delay* merupakan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan melebihi batas waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu 90 hari setelah tanggal tutup buku 31 Desember. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan lebih dari 90 hari maka dikategorikan sebagai *audit delay* dan Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya sebelum 90 hari maka tidak termasuk dalam kategori *audit delay*. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan prosedur audit perusahaan. Semakin cepat audit selesai, semakin tinggi pula efisiensi proses audit yang dilakukan oleh entitas terkait. Dalam penelitian Hamidah & Wahidahwati, (2020) *Audit delay* dicatat berdasarkan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen sebagai acuan oleh evaluator otonom untuk mengukur keterlambatan audit. Dalam beberapa periode terakhir *audit delay* kerap terjadi pada sejumlah perusahaan *go Public*. Penundaan audit dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai tingkat

efisiensi dalam penerapan proses audit. Semakin lama *audit dela* ymaka semakin banyak pula risiko yang akan diterima oleh perusahaan terkait kredibilitas dan juga relevansi informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disajikan tepat waktu dapat menjadi sumber informasi yang krusial dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Sari & Sujana, 2021). Di samping itu, perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan akan menerima sanksi dari BEI sesuai ketentuan yang telah di tetapkan.

Berdasarkan Pengumuman Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan Audit Tahunan per 31 Desember 2023 No.Peng-S-00012/BEI.PLP/04-2024 hingga 1 April 2024 terdapat 129 emiten di Bursa Efek Indonesia dijatuhi sanksi akibat dari tidak menyampaikan laporan keuangan tahun 2023 tepat waktu. Apabila perusahaan mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditnya maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan Ketentuan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 II.6.1 Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi, Bursa akan memberikan Peringatan Tertulis I apabila perusahaan tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Audit secara tepat waktu hingga 30 hari kalender terhitung sejak berakhirnya waktu penyampaian. Peringatan tertulis II. Peringatan tertulis III dan denda setinggi-tingginya Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), selanjutnya penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat (suspensi) di Bursa. Ketatnya regulasi dari OJK dan ketentuan sanksi dari BEI belum tentu membuat semua perusahaan disiplin dalam pelaporan keuangan, bahkan ada beberapa perusahaan yang masih terlambat memenuhi kewajiban tersebut.

Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang mengalami Audit delay periode 2021-2023



Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui terjadinya fluktuatif pada jumlah perusahaan yang mengalami *Audit delay* dari periode 2021-2023. Terdapat 91 perusahaan pada tahun 2021 dan terjadi peningkatan atau lonjakan jumlah perusahaan yang mengalami *Audit delay* dari tahun 2022 yaitu 143 dan kembali mengalami penurunan jumlah yaitu 129 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2023. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *Audit delay* atau terlambat menyampaikan laporan keuangan sebanyak 129 perusahaan di berbagai sektor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Audit delay di Berbagai Sektor

Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan			Rata-rata
	2021	2022	2023	
<i>Energy</i>	13	17	15	15.00
<i>Basic Materials</i>	6	15	16	12.34
<i>Industrials</i>	7	9	7	7.67
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	9	14	13	12.00
<i>Consumer Cyclicals</i>	21	30	26	25.67
<i>Healthcare</i>	2	1	4	2.34
<i>Financials</i>	4	9	5	6.00
<i>Properti & Real Estate</i>	16	24	22	20.67
<i>Technology</i>	5	7	8	6.67
<i>Infrastructure</i>	6	12	8	8.67
<i>Transportation & Logistik</i>	2	5	5	4.00

Sumber: data diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* mendapatkan nilai rata-rata tertinggi yaitu 25.67 dan jumlah

perusahaan terbanyak yang mengalami keterlambatan dalam *Audit delay* pada tahun 2023 yaitu berjumlah 26 perusahaan dari berbagai sub sektor. *Consumer Cyclicals* memiliki 7 sub sektor yang bergerak dalam bidangnya masing-masing, *Auto Mobiles And Components* bergerak dalam bidang produksi komponen kendaraan bermotor, *Household Goods* bergerak dalam bidang produksi barang rumah tangga, *Leisure Goods* bergerak dalam bidang produksi peralatan olahraga, *Apparel & Luxury Goods* bergerak dalam bidang produksi pakaian dan barang mewah, *Consumer Services* bergerak dalam bidang layanan pariwisata, pendidikan, rekreasi, *Media & Entertainment* bergerak dalam bidang layanan hiburan, *Retailing* bergerak dalam bidang perdagangan ritel. Berdasarkan penelitian terdahulu sudah terdapat beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan Sektor *Consumer Cyclicals* sebagai objek penelitian oleh karena itu, peneliti menjabarkan kembali ke Sub Sektor yang terdaftar di Sektor *Consumer Cyclicals* untuk mendapat informasi yang lebih spesifik perbedaan performa antar sub sektor dalam sektor yang sama.

Tabel 1. 2 Presentase Jumlah Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals

Sub Sektor	<i>Audit delay</i>	Jumlah Perusahaan	Presentase
<i>Automobiles & Components</i>	3	17	17,65%
<i>Household Goods</i>	2	12	16,67%
<i>Leisure Goods</i>	0	3	0,00%
<i>Apparel & Luxury Goods</i>	6	23	26,09%
<i>Consumer Services</i>	9	50	18,00%
<i>Media & Entertainment</i>	2	18	11,11%
<i>Retailing</i>	4	31	12,90%

Sumber: data diolah oleh peneliti (2025)

Dari 26 perusahaan tersebut tabel 2 di atas merupakan jumlah *audit delay* pada masing-masing sub sektor *Consumer Cyclicals* dengan melakukan perbandingan antara *audit delay* dan jumlah perusahaan yang terdaftar di masing-masing sub sektor dapat diketahui bahwa perusahaan *Apparel And Luxury Goods* menjadi sub sektor tertinggi dengan nilai 26,09% yang mengalami penundaan atas penyampaian laporan keuangan atau *audit delay* perbandingan dilakukan selain untuk mengetahui rata-rata *audit delay* juga untuk mengetahui tingkat efisiensi di pasar atau industri tertentu, selain itu *Apparel And Luxury Goods* merupakan sub sektor yang bergerak dalam bidang pakaian dan barang mewah. Berdasarkan

sectors.app dibandingkan dengan sub sektor lain yang termasuk dalam sektor *Consumer Cyclicals* Sub Sektor ini menghadapi penurunan yang signifikan pada pendapatan tahunan rata-rata dan pertumbuhan pendapatan, masing-masing menduduki peringkat ke 30 dan ke-27 dalam setahun belakangan hal ini disebabkan oleh adanya preferensi konsumen, penurunan ekonomi dan meningkatnya persaingan. Tantangan regulasi yang beragam untuk sub sektor ini seperti pembatasan impor, peraturan ketenagakerjaan dan perlindungan kekayaan intelektual *Sectors, (2025)*. Dengan adanya preferensi konsumen dan juga permintaan pasar sub sektor ini sering menghadapi fluktuasi permintaan yang tinggi akibat adanya tren mode atau faktor musiman ketika tren mode berubah produk lama akan mengalami penurunan nilai jual dan produk yang sedang tren harus segera diproduksi dan didistribusikan hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksesuaian pada persediaan perusahaan dimana hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas perusahaan misalnya *overstock* yang bisa menurunkan laba atau *stockout* yang bisa menurunkan penjualan (Duano et al., 2025).

Sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 2014 tentang perdagangan baik perdagangan domestik maupun internasional. Perusahaan yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional atau impor-ekspor harus memperhatikan secara detail mata uang asing, perjanjian perdagangan internasional dan juga pajak serta bea yang ditetapkan, jika perusahaan tidak memperhatikan secara detail terkait hal tersebut dapat memengaruhi laporan keuangan yang beroperasi secara global termasuk potensi denda akibat tidak patuh peraturan, sehingga pencatatan dan pelaporan keuangan lebih kompleks. Terjadinya fluktuasi harga bahan baku, permintaan akibat tren juga tarif impor-ekspor serta rantai pasokan yang tidak stabil akan mempengaruhi *inventory* atau persediaan serta penyesuaian harga pokok penjualan (HPP) perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan proses pencatatan akan memerlukan waktu lebih lama karena perusahaan harus melakukan penyesuaian yang akurat terhadap persediaan dan HPP sehingga proses publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan. Dengan terjadinya kompleksitas persediaan dan juga kepatuhan regulasi ini banyak perusahaan Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* mengalami keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Tujuan utama perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau

laba serta memperoleh pendanaan dari luar berupa investor untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu langkah strategis upaya menarik perhatian investor yaitu perusahaan harus memberikan informasi dengan segera dan tepat waktu atas laporan keuangan sebagai bentuk transparansi dalam pengelolaan keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan yang dapat diandalkan selanjutnya dapat digunakan oleh investor sebagai pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan *Apparel And Luxury Goods* sebagai objek penelitian.

Menurut Mu'afiah (2020) beberapa elemen yang berpengaruh terhadap audit delay diantaranya opini audit dan pergantian auditor. sedangkan menurut Pohan (2022) Profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit merupakan sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan proses audit. Berdasarkan penelitian Wijaya (2023) faktor yang dapat mempengaruhi audit adalah komite audit dan kualitas auditor. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya menggunakan profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan komite audit sebagai bahan untuk diteliti.

Dalam teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan mengenai hubungan antara pemegang saham dan manajemen dalam mengelola informasi. hubungan antara keduanya dapat dijelaskan bagaimana manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan sebagai pihak yang memiliki informasi kurang untuk menghindari asimetri informasi. asimetri informasi menggambarkan bahwa akses yang dimiliki oleh pemegang saham terkait informasi perusahaan berbeda dengan manajer (Paramitha & Yuniarta, 2023) , informasi yang disampaikan dapat berupa sinyal baik (*good news*) atau pun sinyal buruk (*bad news*), oleh tunggkarena itu manajemen bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan.

Faktor pertama yang berkontribusi terhadap audit delay adalah tingkat profitabilitas perusahaan yang merefleksikan kapasitas entitas dalam memperoleh laba dari kegiatan operasional selama kurun waktu tertentu. Menurut Tiari & Adiputra, (2023) profitabilitas menjadi salah satu kunci manajemen perusahaan

dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba atau profitabilitas tinggi mampu mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat karena merupakan informasi baik untuk para pemangku kepentingan yang mampu memperoleh tingginya nilai perusahaan sehingga *Audit delay* semakin rendah, sebaliknya apabila perusahaan mendapatkan rugi atau profitabilitas rendah cenderung mengalami *audit delay* karena perusahaan menjadwalkan auditnya lebih lambat dari biasanya sehingga informasi bad news yang diterima publik ditunda (Dewi & Wahyuni, 2021). Menurut Dendi et al., (2024) tingkat profitabilitas perusahaan diukur melalui kapasitasnya meraih keuntungan dari penjualan, baik dengan mengandalkan total aktiva maupun modal yang dimiliki secara langsung. Nilai profitabilitas diketahui dari rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan laba. Hasil penelitian Heemmamad (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay* berbeda dengan Hasil penelitian Ferdita (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Faktor kedua yang turut berkontribusi terhadap audit delay adalah solvabilitas yang merujuk pada kapasitas entitas untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya semakin besar pula kemungkinan audit laporan keuangan mengalami keterlambatan karena perusahaan dianggap memiliki struktur keuangan yang kompleks dan memiliki risiko keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan sehingga auditor harus teliti dalam memastikan perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi utangnya. sebaliknya apabila solvabilitas tinggi maka perusahaan cenderung mampu mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat karena hal ini mencerminkan struktur keuangan yang stabil sehingga auditor dengan mudah menyelesaikan audit atas laporan keuangan. Menurut Heriansyah (2024) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban saat likuidasi. Nilai solvabilitas diukur menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh utang. Tingginya rasio DAR mencerminkan kondisi di mana total

utang perusahaan melebihi jumlah aset yang dimiliki, sehingga menunjukkan tingkat solvabilitas yang rendah. Sebaliknya, rendahnya nilai DAR mengindikasikan bahwa aset perusahaan lebih besar daripada kewajibannya, yang berarti solvabilitas berada pada tingkat yang tinggi. Penelitian Ferdita (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Pohan, (2022) menjelaskan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*.

Faktor ketiga yang turut berkontribusi terhadap audit delay adalah opini audit yakni bentuk pernyataan profesional auditor setelah menelaah laporan keuangan terkait. Opini yang diberikan mencerminkan laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Artana et al., 2023). Dalam penelitian ini opini audit diukur dengan menggunakan opini audit tahun sebelumnya yaitu sebagai proksi risiko audit awal yang mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan audit tahun berjalan. Ketika suatu entitas memperoleh opini *Unqualified Opinion* (WTP) dari auditor, hal ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah disusun secara andal dan tata kelola perusahaan berjalan efektif. Akibatnya, opini serupa cenderung terulang pada periode selanjutnya, karena proses audit dapat dilakukan lebih efisien berkat rendahnya risiko yang dihadapi. (Pratiwi & Lim, 2018). Pemberian opini selain *Unqualified Opinion* dari auditor, hal ini mengindikasikan besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun berjalan hal ini bisa menjadi sinyal bagi auditor bahwa laporan keuangan yang disajikan mengandung kesalahan material dan tidak bisa diandalkan serta kurangnya bukti yang didapatkan oleh auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan. Dengan demikian auditor perlu meningkatkan skeptisisme profesionalnya (waspada) kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses audit. Opini *Unqualified Opinion* yang diperoleh suatu perusahaan menandakan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan benar sesuai kaidah akuntansi, sehingga memudahkan perusahaan untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu. Pendapat selain *Unqualified Opinion* atas laporan keuangan suatu entitas dapat mengindikasikan penundaan audit sebagai akibat dari meningkatnya kompleksitas atau risiko audit. karena auditor harus mengumpulkan banyak bukti untuk

memperkuat dalam pemberian pendapat. Opini audit penting karena memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen bahwa ketepatan dan keandalan laporan keuangan menjadikannya instrumen informasi yang esensial dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait. Menurut Djamil (2023) Opini audit merupakan bentuk penilaian profesional auditor independen yang diberikan setelah dilakukan proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan berupa Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) dengan angka 1 dan Opini selain wajar tanpa pengecualian (*Qualified, Adverse, Disclaimer*) dengan nilai 0. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) opini auditor berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Berbanding terbalik dengan penelitian Mu'afiah (2020) menunjukkan bahwa Opini audit berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

Faktor yang mempengaruhi *Audit delay* selanjutnya adalah komite audit. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris Komite audit yang dibentuk paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota. Menurut teori sinyal, keberadaan komite audit yang terdiri dari minimal tiga anggota berperan dalam mengurangi tingkat asimetri informasi. Jumlah anggota yang memadai memungkinkan pengawasan penyusunan laporan keuangan lebih efektif, sehingga keakuratan dan kesesuaiannya dengan standar yang berlaku dapat terjamin. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Selain itu komite audit juga berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara auditor dan entitas, sehingga auditor dapat mengevaluasi secara menyeluruh dan juga berkonsultasi dengan komite audit secara langsung. Semakin bertambahnya komite audit dalam perusahaan berdampak baik karena dapat meningkatkan pengawasan dan pengendalian internal terhadap penyelesaian laporan keuangan yang nantinya akan menghasilkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya audit delay. sementara itu, informasi mengenai jumlah komite audit dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan

emiten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anastasya (2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit delay*. Berbeda dengan penelitian Aidah (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit delay*.

Penelitian ini penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit dan Komite Audit mempengaruhi *Audit delay* pada perusahaan Sub Sektor *Apparel and Luxury Goods* yang terdaftar di BEI, guna meningkatkan kualitas laporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Dan Komite Audit Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dijelaskan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Dari 129 perusahaan yang mengalami *Audit delay* sektor *Consumer Cyclicals* memiliki jumlah perusahaan terbanyak yaitu 26 perusahaan. Sub sektor *Apparel and Luxury Goods* menjadi perusahaan No. 2 dengan 6 perusahaan yang mengalami *Audit delay*.
2. Berdasarkan teori apabila profitabilitas memiliki nilai tinggi maka *Audit delay* semakin pendek, sebaliknya jika profitabilitas rendah maka mengalami *Audit delay*. Namun masih terdapat perusahaan yang memiliki nilai profit tinggi mengalami *Audit delay*.
3. Berdasarkan teori apabila solvabilitas tinggi maka *Audit delay* semakin pendek pun sebaliknya apabila solvabilitas rendah akan mengalami *Audit delay*. Namun, masih terdapat perusahaan yang solvabilitas tinggi mengalami *Audit delay*.
4. Menurut teori apabila opini yang diberikan oleh auditor adalah *Unqualified Opinion* maka *Audit delay* semakin pendek sebaliknya apabila mendapat opini selain *Unqualified Opinion* maka akan

mengalami *Audit delay*. Namun, masih terdapat perusahaan yang mendapat *Unqualified Opinion* mengalami *Audit delay* .

5. Menurut teori apabila jumlah komite audit sesuai standar maka *Audit delay* semakin rendah sebaliknya jika komite audit di bawah minimal maka terjadi *Audit delay*. Namun, masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 3 orang masih mengalami *Audit delay*.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada hanya pada Sub Sektor *Apparel and Luxury Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2023 sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada perusahaan sub sektor yang lain. Fokus penelitian ini adalah pada Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Dan Komite Audit sehingga jika terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *Audit delay* tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. penelitian ini hanya mencakup data perusahaan selama periode 2021 sampai 2023 untuk mendukung fenomena yang terjadi dan menggambarkan masa pemulihan ekonomi pasca covid 19 yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan oleh karena itu peneliti menggunakan tahun tersebut sebagai periode penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun Rumusan Masalah dalam Penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
3. Apakah Opini audit berpengaruh terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
2. Untuk menganalisa Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
3. Untuk menganalisa Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
4. Untuk menganalisa Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit delay* pada Sub Sektor *Apparel And Luxury Goods* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis yaitu terkait pengaruh rasio pengukuran laba perusahaan, kemampuan perusahaan mengembalikan utang, opini audit dan komite audit terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*Audit delay*). Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan akuntansi, khususnya dalam pengauditan serta konsistensi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Audit delay*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi kepada para investor dan calon investor dalam melakukan investasi dalam sebuah perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan komite

audit terhadap *Audit delay* atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi ke perpustakaan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang sama yaitu pengaruh profitabilitas, solvabilitas, opini audit dan komite audit terhadap *Audit delay* .

